

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memberikan sinyal atau mentransferkan ilmu kepada peserta didik yang berlangsung dalam interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam melakukan pembelajaran peserta didik dibantu oleh guru sebagai fasilitator dalam melibatkan diri untuk membentuk kompetensi, serta mengembangkan dan memodifikasi kegiatan pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran atau pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif.

Oleh karena itu, pembelajaran bisa diartikan sebagai aktivitas pendidik atau guru secara terprogram melalui desain instruksional agar peserta didik dapat belajar secara aktif dan lebih menekankan pada sumber belajar yang disediakan secara kompleks yang berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman.

Secara umum, pembelajaran ialah usaha yang dilakukan secara sadar yang dilakukan seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya dengan memberikan arahan sesuai dengan sumber-sumber belajar lainnya untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan berbagai ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. (Mulyasa, 2009)

Belajar, dalam konteks pembelajaran di sebuah lembaga formal ataupun non formal interaksi tersebut tidaklah terlepas dari proses belajar mengajar dari perilaku guru sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), dan siswa sebagai pelajar.

Dalam keseluruhan proses tersebut, guru atau pengajar atau pendidik memegang peranan utama dan amat penting. Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar juga bagian yang teramat penting, hal ini akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didik. (Mujib, 2008)

Dalam proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan yang dapat mempengaruhi perubahan pengetahuan peserta didik dalam menguasai isi pelajaran sehingga mencapai suatu pembelajaran yang diharapkan.

Untuk menuju ke arah efisiensi dalam mengelola pendidikan, kegiatan belajar mengajar di sekolah idealnya harus mengarah pada kemandirian peserta didik dalam belajar. Menurut teori konstruktivisme, peserta didik harus dapat menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. (Trianto, 2007)

Untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal diperlukan strategi pembelajaran yang sistematis dan terarah, sementara itu strategi dalam beberapa dekade yang berjalan dipakai dalam pembelajaran sudah memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mengembangkan berbagai kecerdasan baik intelektual, emosional, spiritual dan kreativitas.

Pembelajaran yang sistematis dan terarah memang mampu mengembangkan intelektual para peserta didik, namun lain halnya bila pembelajaran yang bersifat umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan seterusnya. Termasuklah dalam pembelajaran umum Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP). Hal ini menimbulkan kejenuhan dan kemalasan para peserta didik untuk mempelajarinya. Mereka lebih mementingkan

pelajaran yang disukai atau diminati oleh siswa itu sendiri daripada pelajaran PAI.

Menciptakan kegiatan belajar yang mampu mengembangkan efektivitas semaksimal mungkin merupakan tugas dan kewajiban guru. Oleh karena itu guru memikirkan dan membuat perencanaan kegiatan belajar mengajar yang dapat merangsang hasil belajar yang efektif dan efisien.

Berdasarkan observasi awal peneliti melihat pada pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMP YPI CIPARAY, bahwa kinerja peserta didik memberi respon terhadap materi dan pertanyaan dari guru. Pembelajaran di kelas tidak lagi berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi ceramah tidak lagi menjadi fokus pilihan utama karena dirasa kurang efektif.

Salah satu upaya dilakukan oleh guru yang peneliti lihat dalam mengefektifkan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) adalah dengan menggunakan metode *discovery inquiry*. Dengan metode *discovery inquiry* menciptakan keefektifan pembelajaran yang kondusif. Strategi pembelajaran ini banyak dipengaruhi oleh aliran belajar kognitif.

Strategi *discovery inquiry* sebagai suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. (Gulo, 2004)

Memang pada dasarnya pembelajaran *discovery inquiry* menciptakan kegiatan pembelajaran melibatkan seluruh kemampuan siswa dalam mencari dan menyelidiki sehingga mereka mampu merumuskan sendiri hasil pembelajaran. Namun, peneliti masih menemukan bahwa tingkat keefektifan dan ketercapaian metode ini masih belum maksimal bila diterapkan pada pelajaran PAI yang terdapat di sekolah SMP YPI CIPARAY.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik membahasnya dengan lebih mendalam melalui penelitian yang berjudul **“PENGARUH PENERAPAN METODE DISCOVERY INQUIRY TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI (penelitian terhadap siswa kelas 8 SMP YPI Ciparay)”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Penelitian di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *discovery inquiry* di kelas 8 SMP YPI Ciparay?
2. Bagaimana Efektivitas pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas 8 SMP YPI Ciparay?
3. Bagaimana pengaruh penerapan metode *discovery inquiry* terhadap efektivitas pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas 8 SMP YPI Ciparay?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Penerapan metode *discovery inquiry* di kelas 8 SMP YPI Ciparay.
2. Efektivitas pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas 8 SMP YPI Ciparay.
3. Pengaruh penerapan metode *discovery inquiry* terhadap efektivitas pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas 8 SMP YPI Ciparay.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini, dapat memberikan suatu khazanah keilmuan tentang efektivitas pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik lebih termotivasi untuk senantiasa lebih aktif dalam mencari ilmu.
- b. Bagi Pendidik dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran.
- c. Bagi Sekolah yang bersangkutan, dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas siswanya.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pertama, Metode *discovery inquiry* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai mempelajari informasi siswa untuk melacak ide-ide mereka sendiri. Selama waktu yang dihabiskan untuk mencari, siswa diarahkan untuk memulai tahap memperoleh mulai dari melihat hingga memilah-milah konsekuensi dari pengungkapan informasi mereka.

Dalam metode *discovery inquiry* siswa dihadapkan dengan masalah yang luar biasa direncanakan atau dirancang oleh guru yang sebenarnya. Isu tersebut disesuaikan dengan keterampilan dan gagasan informasi yang akan dicapai. Perlu diperhatikan oleh pendidik bahwa dalam perencanaan masalah yang disesuaikan dengan keadaan, kekhasan, pasal atau keadaan yang ada disekitarnya.

Dalam penggunaan teknik permintaan pengungkapan, pendidik memosisikan dirinya sebagai tutor pengganti dalam melakukan ujian atau mendapatkan suatu informasi. Pendidik diharapkan memiliki pilihan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menemukan wawasannya secara efektif. Sebanyak apa pun yang bisa diharapkan dalam pengalaman yang berkembang, siswa dapat menjawab minat mereka sendiri pada ide-ide yang sedang diuji atau mengeksploitasikan diri.

Intinya, pendidik harus selalu menerapkan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Oriented*), bukan berpusat pada guru (*Teacher Oriented*). Namun itu juga harus tetap di kontrol oleh guru agar berperan sebagai fasilitator dan membimbing sehingga pembelajaran tetap sesuai dengan

tujuan yang ingin dipelajari serta selalu memberikan bahan ajar berupa informasi.

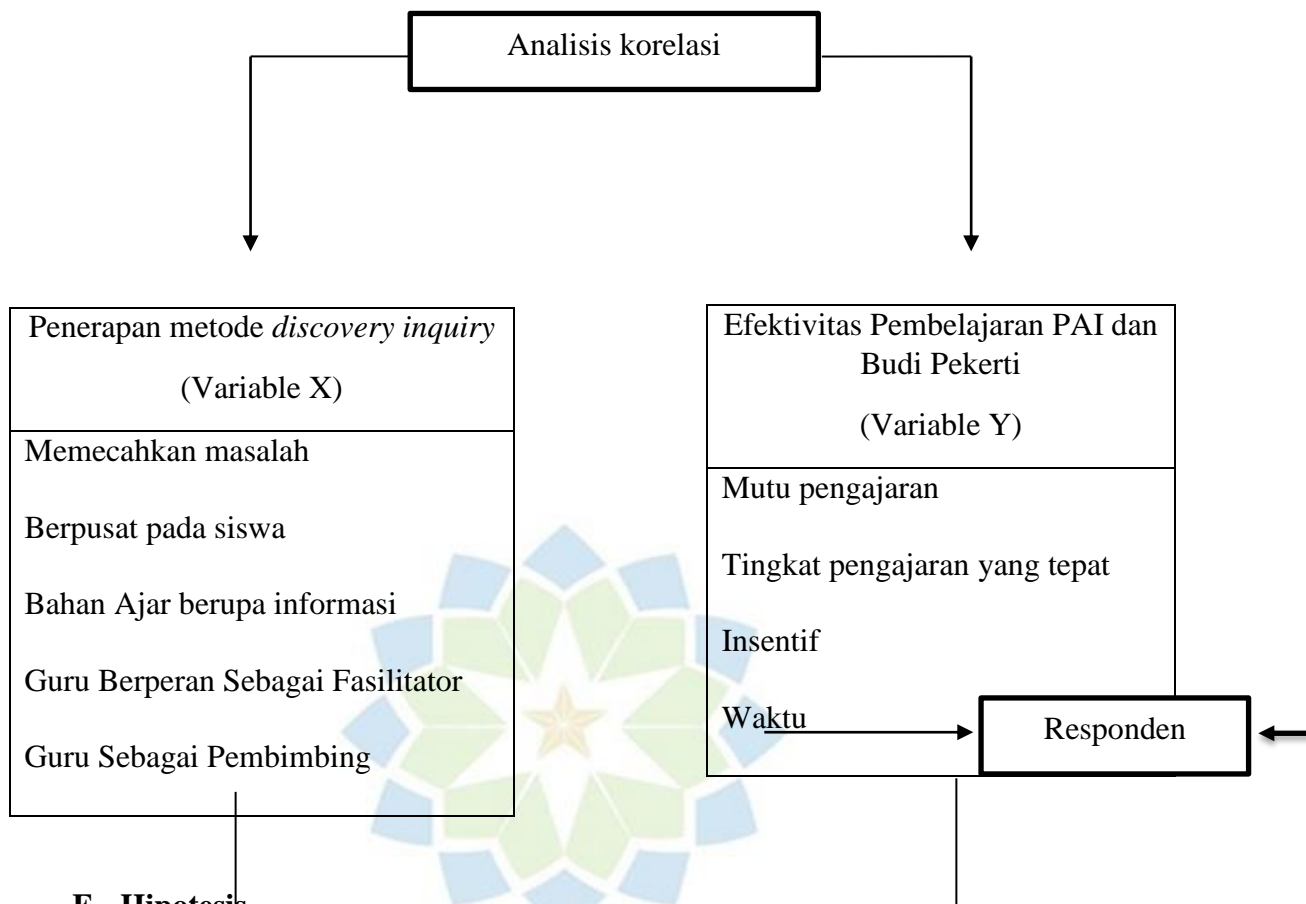
Kedua, mengenai Efektivitas Pembelajaran PAI. Efektivitas berasal dari kata efektif yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya) dapat membawa hasil, berhasil guna (tentang usaha atau tindakan).

Efektivitas merupakan suatu ukuran sejauh mana guru menyadari tentang tanggung jawab mereka dalam memberikan mutu pengajaran. Efektivitas selalu dinilai dari apa yang telah diperoleh peserta didik dalam pembelajaran, apakah telah memenuhi tujuan yang diinginkan atau belum. Ketercapaian tujuan menjadi indikator utama dalam menentukan tingkat efektivitas suatu pelaksanaan pembelajaran (Yaumi, 2013).

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa setiap anak berpikir dan beralasan secara berbeda-beda. Dalam teorinya *konstruktivisme*, Piaget berpendapat bahwa belajar adalah usaha yang betul-betul dilakukan oleh siswa itu sendiri, usaha siswa untuk mengkonstruksi makna tentang sesuatu yang dipelajarinya. Dengan demikian tingkat pengajaran yang tepat memastikan bahwa siswa termotivasi dalam mengerjakan tugas-tugas pengajaran dan tentunya diberi cukup banyak waktu.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, mengenai pengaruh penerapan metode *discovery inquiry* sebagai variable X dan efektivitas pembelajaran PAI dan budi pekerti sebagai variable Y yang diangkat menjadi topik dalam penelitian kali ini. Maka kerangka berpikir ini dapat digambarkan sebagai berikut.

*Gambar 1 kerangka Berpikir*



### F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu anggapan teoritis yang dapat dipertegas atau ditolak secara empiris. Dapat juga dipandang sebagai konklusi, suatu konklusi yang bersifat sementara.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka dapat dirumuskan hipotesis yang menyatakan bahwa:

Ha : terdapat pengaruh yang signifikan antara Penerapan Metode *Discovery Inquiry* Terhadap Efektivitas Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Ho : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Penerapan Metode *Discovery Inquiry* Terhadap Efektivitas Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

### G. Hasil Penelitian Terdahulu



1. Vicky Sofi Kharisma, 2016. *Efektivitas Model Discory Learning dengan pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada materi pokok pesawat sederhana di MI Tsamrotul Huda 01 Kecapi Jepara*. Skripsi. Jurusan Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Hasil Penelitian Vicky Sofi Kharisma ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode *discovery learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA materi pokok pesawat sederhana kelas V MI Tsamrotul Huda 01 Kecapi Jepara. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen tipe pretest posttes. Penelitian ini merupakan penelitian populasi, karena yang menjadi sampel penelitian ini adalah seluruh kelas eksperimen. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik. Pengujian hipotesis menggunakan uji t. Rata-rata nilai pretest kelas eksperimen adalah 81,84 dan rata-rata nilai pretest kelas kontrol adalah 73,46. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi pokok pesawat sederhana di kelas V MI Tsamrotul Huda 01 Kecapi Jepara. Yang menjadi persamaan penelitian Vicky Sofi Kharisma dengan penelitian ini dilihat dari aspek kajian yang menggunakan metode *discovery* sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada isi kajian, objek dan tempat penelitian. Penelitian Vicky Sofi Kharisma isi kajiannya membahas Efektivitas Model Discovery Learning, objeknya peserta didik MI dan tempat penelitiannya di MI Tsamrotul Huda 01 Kecapi Jepara. Sedangkan penelitian ini membahas kajian tentang Pengaruh Penerapan Metode *discovery inquiry* dan ditunjukkan kepada peserta didik di SMP YPI Ciparay.
2. Asep Abdul Rohman, 2009. *Efektivitas Pembelajaran PAI di MAN 13 Jakarta*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu



Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian Asep Abdul Rohman tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran jelas dan akurat tentang material atau fenomena yang sedang diselidiki. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa setuju Pendidikan Agama Islam di-*moving class*-kan. Pembelajaran dengan *moving class* dapat membuat anak lebih menghayati pelajaran. Dari pertanyaan yang diajukan 11 siswa menjawab sangat setuju (19%), dan 31 siswa menjawab setuju (55%), 12 siswa menjawab tidak setuju (5%). Yang menjadi persamaan Penelitian Asep Abdul Rohman dengan penelitian ini di lihat dari aspek kajian yang menggunakan Efektivitas Pembelajaran PAI sedangkan perbedaannya terletak pada objek peserta didik MAN dan tempat penelitiannya di MAN 13 Jakarta sedangkan Penelitian ini ditunjukan kepada peserta didik SMP YPI Ciparay.

3. Husriani, 2019. *Efektivitas penggunaan strategi pembelajaran inquiry dalam meningkatkan hasil belajar aqidah akhlak peserta didik kelas XI MAN 1 Parepare*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Insitut Agama Islam Parepare. Hasil penelitian Husriani disimpulkan bahwa penggunaan metode *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Persamaan penelitian Husriani dengan penelitian ini dilihat dari aspek kajiannya yaitu Efektivitas Pembelajaran *Inquiry* sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek dan tempat penelitian. Penelitian Husriani objeknya yaitu siswa MAN dan tempat penelitiannya di MAN 1 Parepare sedangkan penelitian ini ditujukan kepada peserta didik SMP YPI Ciparay.
4. Ririn Agustina, 2014. *Pengaruh penerapan Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Ahlaq Kelas VIII MTs Negeri Metro Batanghari Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Islam Negeri Jurai Siwo. Yang menjadi persamaan penelitian Ririn Agustina dengan penelitian ini di lihat dari

aspek kajian yang menggunakan metode *inquiry* sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan tempat penelitian. Penelitian Ririn Agustina objeknya yaitu siswa MTS dan tempat penelitiannya di MTs Negeri Metro Batanghari Lampung Timur sedangkan penelitian ini ditujukan kepada peserta didik SMP YPI Ciparay.

5. Agus Machrus, 2012. *Pengaruh Kemampuan Berpikir Aljabar Terhadap Kreativitas Berpikir Siswa dalam Matematika (Studi Kasus di Kelas XI IPA SMAN 1 Dukupuntang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon)*. Skripsi. Jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah Insitut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Hasil penelitian Agus Machrus bertujuan untuk mengetahui, a) Seberapa besar kemampuan berpikir aljabar siswa dalam matematika. b) Seberapa tinggi kreativitas berpikir siswa dalam matematika. c) Apakah terdapat pengaruh kemampuan berpikir aljabar terhadap kreativitas berpikir siswa dalam matematika. Kemampuan berpikir aljabar merupakan salah satu fokus pembelajaran matematika yang dirasa tepat untuk menumbuh kembangkan kreativitas siswa dalam belajar matematika. Kreativitas berpikir berarti kemampuan yang mengarah pada penemuan ide-ide baru melalui pendekatan baru dan berpikir fleksibel dalam memecahkan masalah secara mudah dengan menekankan pada aspek kefasihan (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), dan kebaruan (*novelty*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, sedangkan metode penelitiannya menggunakan metode *expostfacto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 1 Dukupuntang yang berjumlah 229 siswa, sedangkan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mengambil satu kelas dari enam kelas yaitu kelas XI IPA 3 yang berjumlah 36 siswa. Variable dalam penelitian ini adalah Kemampuan Berpikir Aljabar dan kreativitas berpikir siswa dalam matematika. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan tes uraian. Setelah data diperoleh, kemudian data dianalisis secara deskriptif dan dilakukan

pengujian statistik berupa uji regresi. Yang menjadi persamaan penelitian Agus Machrus dengan penelitian ini dilihat dari aspek kajiannya yaitu kemampuan yang mengarah pada penemuan ide-ide baru melalui pendekatan baru dan berpikir fleksibel dalam memecahkan masalah dan pendekatannya menggunakan kuantitatif sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada isi kajian, objek dan tempat penelitian. Penelitian Agus Machrus isi kajiannya membahas cara menumbuh kembangkan kreativitas siswa dalam belajar matematika, objeknya peserta didik SMAN dan tempat penelitiannya di SMAN 1 Dukupuntang sedangkan penelitian ini kajiannya membahas penerapan Metode *Discovery Inquiry* Terhadap Efektivitas Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dan objeknya di tunjukan kepada peserta didik SMP YPI Ciparay.

